

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Remaja

Dela Saputri ^{a,1}, Henrianto Karolus Siregar ^{a,2,*}, Lince Siringoringo ^{a,3} Santa Maria Pangaribuan ^{a,4}

^a STIKes PGI Cikini, Jl. Raden Saleh No.40, Jakarta Pusat 10330, Indonesia

¹dellasaputri10@gmail.com; ²henrianto@stikespgicikini.ac.id*; ³lincingsiringoringo@stikespgicikini.ac.id;

⁴santamaria@stikespgicikini.ac.id

* Penulis Korespondensi: henrianto karolus siregar

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Diterima: 16 Maret 2025

Direvisi: 31 Januari 2026

Disetujui terbit: 02 Februari 2026

Kata Kunci: Perkembangan emosi;
Pola asuh Orang Tua

Article History

Received : March 16, 2025

Revised: January 31, 2026

Approved published: February
02, 2026

Keywords: Emotional
development; Parenting style

Perkembangan emosi pada remaja merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi remaja. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan observasi di SMA Negeri 24 Jakarta Pusat, waktu penelitian dilakukan pada 27 Mei sampai dengan 9 Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini mencakup semua siswa/i kelas XI dan XII berusia 14-19 tahun di SMA Negeri 24 Jakarta, dengan total sebanyak 357 responden. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 188 responden. Berdasarkan hasil uji Chi-square didapatkan 0,005 yang berarti nilai p value adalah <0,05. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi remaja di SMA Negeri 24 Jakarta.

Abstract

Emotional development in adolescents is one of the important aspects that influence their behavior and social interactions. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting patterns and adolescent emotional development. The type of research conducted was quantitative descriptive research with an analytical quantitative approach with a cross-sectional design. This study was conducted by observation at SMA Negeri 24 Central Jakarta, the time of the study was conducted from May 27 to July 9, 2024. The population in this study included all students of grades XI and XII aged 14-19 years at SMA Negeri 24 Jakarta, with a total of 357 respondents. The number of samples in this study was 188 respondents. Based on the results of the Chi-square test, it was obtained 0.005 which means the p value is <0.05. This means that it can be concluded that there is a relationship between parenting patterns and adolescent emotional development at SMA Negeri 24 Jakarta

1. Pendahuluan

Remaja merupakan sekelompok orang yang berperan pada usia 10-19 tahun. Remaja tingkat awal (usia 10-13 tahun), remaja tingkat pertengahan (usia 14-16 tahun), dan remaja tingkat akhir (usia 17-19 tahun) merupakan 3 tahap kelompok



usia pada masa remaja (WHO, 2022). Populasi remaja di dunia diprediksi hingga 1,2 miliar jiwa sama dengan 18% dari total populasi. Menurut infografi Indonesia tahun 2021, Indonesia memiliki 46 juta orang berusia 10-19 tahun, atau hampir 17% dari total penduduk. Remaja usia 10-19 tahun di Jakarta Pusat berjumlah 160.832 jiwa (Pratama & Sari, 2021).

Remaja merupakan individu yang mengalami masa perkembangan peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, psikologis, dan sosial emosional (Suryana et al., 2022). Secara biologis, organ tubuh yang sedang berkembang mengalami masa pematangan yang disebut dengan masa pubertas. Perubahan psikologis meliputi perubahan pikiran dan pemahaman, sedangkan perubahan sosial emosional meliputi perubahan hubungan individu dengan orang lain, keluarga lingkungan (Fithriyana, 2019).

Perkembangan fisik selama masa remaja memainkan peran penting dalam pembentukan emosi positif dan negatif. Perubahan fisik selama pubertas, seperti peningkatan tinggi badan, pertumbuhan otot, dan perubahan pada tubuh, dapat memiliki dampak besar pada perasaan dan perilaku remaja. Remaja yang mengalami perkembangan fisik yang sesuai dengan budaya, sering kali merasa lebih percaya diri dan bahagia. Namun, mereka yang mengalami perkembangan yang tidak sesuai harapan, seperti perkembangan yang terlambat atau terlalu cepat, bisa merasakan malu, tidak percaya diri dan stress (Talango, 2020).

Pubertas yang terjadi pada remaja juga disertai dengan hormonal yang signifikan. Hormon seperti estrogen dan testosteron tidak hanya mempengaruhi perkembangan fisik tetapi juga memiliki dampak langsung pada emosi. Kenaikan hormon ini dapat menyebabkan perubahan suasana hati. Remaja mungkin merasa sangat bersemangat dan bahagia dalam satu waktu, tetapi merasa marah atau sedih di waktu lain. Perubahan emosional ini bisa sulit diatur dan sering kali menyebabkan kebingungan dan ketidakstabilan emosi yang dapat mengarah pada perasaan negatif (Nurhayati, 2016).

Citra tubuh menjadi faktor penting dalam perkembangan emosi remaja. Selama masa pubertas, remaja menjadi lebih sadar akan penampilan mereka dan bagaimana dibandingkan dengan teman sebaya. Mereka yang merasa penampilan fisiknya sesuai dengan standar yang diterima secara sosial mungkin mengalami peningkatan harga diri. Sebaliknya, remaja yang merasa berbeda atau tidak puas dengan perubahan fisiknya mungkin mengalami penurunan harga diri, merasa malu, ataupun depresi (Puspita & Estiningtyas, 2024). Aspek-aspek positif dari perkembangan emosi remaja, misalnya ketertarikan, memiliki cinta, kasih sayang, kesukaan, kebahagiaan, rasa ingin tahu, senang, nyaman, dan kegembiraan. Sedangkan dari segi negatif seperti kebencian, kesedihan, depresi, ketakutan, kemarahan, kecemburuan, labil, menyendiri, rasa bersalah, emosi yang

tidak stabil, kecemasan, ketidakpercayaan dan ketidaksabaran (Silitonga & Pardede, 2018).

Berdasarkan penelitian Susanti menunjukkan, bahwa prevalensi remaja yang mengalami gangguan emosi berat adalah 63 (67,74%) pada remaja yang mengalami gangguan emosi ringan berjumlah 22 orang (23,66%). Kebanyakan remaja yang mengalami gangguan emosi adalah berusia antara 15 hingga 19 tahun disebabkan oleh lingkungan dan cara mendidik dari pola asuh orang tua (Y. Susanti, 2018). Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua untuk melakukan pendekatan, mengasuh, membimbing, mendidik anak (Lestari, 2019).

Pola interaksi antara anak dan orang tua mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makan dan minum, serta kebutuhan psikologis, seperti rasa aman dan kasih sayang. Selain itu, pola ini juga melibatkan sosialisasi norma norma masyarakat untuk membentuk karakter anak sehingga anak beradaptasi dengan baik dan hidup harmonis di lingkungan (Hasdiana, 2018). Oleh karena itu, remaja pada umumnya memerlukan bimbingan orang tua untuk mengendalikan perkembangan emosi. Cara orang tua berperilaku atau bersikap yang ditunjukkan kepada anak, secara individual memiliki dampak yang unik terhadap remaja, termasuk dalam pengembangan emosi (Yunita et al., 2020).

Model pengasuhan anak terbagi menjadi 3 jenis, yaitu pola asuh demokratis adalah pendekatan yang menekankan kepentingan anak dengan mendorong kemandirian anak, Namun tetap disertai batasan dan pengawasan pada anak. Pola asuh otoriter menerapkan kontrol yang sangat ketat, menetapkan aturan yang kaku dan mengharapkan anak untuk mematuhi tanpa banyak ruang diskusi. Orang tua sering kali menggunakan hukuman sebagai disiplin dan menekankan kepatuhan mutlak, dengan sedikit memberikan penjelasan atau alasan di balik aturan yang dibuat. Sedangkan, pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan yang sangat besar kepada anak, dengan sedikit aturan dan batasan. Orang tua cenderung membiarkan anak mengikuti keinginannya tanpa banyak batasan karena tujuan dari pola asuh ini ialah untuk menghindari konflik (Zahara, 2017).

Berdasarkan prevalensi pola asuh orang tua dari berbagai negara di dunia seperti di Finlandia pada pola asuh otoriter (13,5%), pola asuh permisif (15,25%), pola asuh demokratis (25,1%). Pola asuh di Indonesia menerapkan pola asuh otoriter (23,66%), pola asuh permisif (22,49%), pola asuh demokratis (53,85%) dari total keseluruhan populasi di Indonesia. Pola asuh orang tua di Tanah Abang didapatkan pola asuh otoriter (12,9) dan pola asuh permisif (5,9%), demokratis (29,4%) (Sigalingging, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dukungan perkembangan emosi ini kurang, mereka mungkin merasa tidak dihargai atau tidak didukung, model peran yang buruk dari orang tua yang menunjukkan perilaku emosional yang tidak sehat dapat mempengaruhi remaja untuk meniru pola tersebut, yang dapat menyebabkan masalah dalam pengelolaan emosi, konflik antara anak dan orang tua, dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil secara emosional, yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional remaja (Sartika & Pratama, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sefriana pada tahun 2015 tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja di SMA Negeri 24 Medan terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan emosi (Silitonga & Pardede, 2018). Menurut data dari kepala sekolah SMA Negeri 24 Jakarta Pusat jumlah siswa/i kelas XI dan XII sebanyak 359 orang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara sederhana dengan 3 siswa/i yang dilakukan oleh peneliti, 1 siswa mengatakan orang tua yang sangat mengekang, sehingga siswa merasakan tidak tenang dan mengalihkan emosionalnya dengan cara merokok.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara sederhana dengan 3 siswa/i yang dilakukan oleh peneliti, 1 siswa mengatakan orang tua yang sangat mengekang, sehingga siswa merasakan tidak tenang dan mengalihkan emosionalnya dengan cara merokok. Hasil wawancara dengan siswi dengan pola asuh demokratis mengatakan "saya terbiasa berdiskusi dengan orang tua saya tentang berbagai hal, jadi ketika di sekolah, saya tidak ragu untuk berkomunikasi dan berkerjasama dengan teman-teman saya" siswa merasakan perasaan bahagia dan puas. Dan peneliti mewawancarai 1 siswa mengatakan "ada siswa yang datang ke sekolah sering telat". Sehingga pola asuh permisif pada perkembangan emosi siswa ini terlalu tenang dengan aturan yang ada. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Remaja di SMA Negeri 24 Jakarta Pusat".

2. Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dengan metode cross sectional. Penelitian ini fokus pada "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Remaja di SMA Negeri 24 Jakarta. Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 24 Jakarta pada tanggal 27 Mei sampai dengan 9 Juli 2024.

Menurut (Rahim, 2021) populasi merujuk pada keseluruhan elemen yang menjadi objek penelitian dan memiliki karakteristik yang sama, yang dapat berupa individu, kelompok peristiwa, atau objek lain yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, populasi mencakup semua siswa/i kelas XI dan XII di SMA Negeri 24 Jakarta dengan total sebanyak 357 responden. Sampel pada penelitian ini sebanyak 188

responden dengan kriteria inklusi yaitu siswa kelas XI dan XII SMA Negeri 24 Jakarta Pusat, berusia 14-19 tahun, responden yang setuju. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu bukan siswa kelas X dan XI SMA Negeri 24 Jakarta, bukan usia 14-19 tahun.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari karakteristik usia, jenis kelamin, pola asuh orang tua, dan perkembangan emosi remaja.

Metode statistik yang digunakan oleh peneliti untuk mengevaluasi hubungan antara variabel tersebut adalah uji chi-square dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,005$ dengan kriteria jika nilai p-value $0,005$, maka terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan emosi remaja. Sebaliknya, jika p-value lebih dari $0,005$, berarti tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan emosi remaja.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian dibagi dalam 2 bagian yaitu hasil perhitungan analisis univariat yaitu presentasi karakteristik remaja berdasarkan usia dan jenis kelamin, pola asuh orang tua dan perkembangan emosi, sementara analisis bivariat menggunakan analisa spss chi-square dengan melihat adanya hubungan kedua variabel.

Analisis univariat

Analisa hasil univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin, pola asuh orang tua dan perkembangan emosi remaja.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Usia		
Remaja awal	1	0,5
Remaja madya	51	27,1
Remaja akhir	136	72,3
Jenis Kelamin		
Laki	82	43,6
Perempuan	106	56,4
Total	188	100

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kategori umur yang paling banyak adalah remaja akhir dengan rentang umur 17-19 tahun, dengan jumlah 136 responden (72,3%) dan kategori jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan dengan jumlah 106 (56,4%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Otoriter	11	5,9
Permisif	153	81,4
Demokratis	24	12,8

Total	188	100
--------------	------------	------------

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa kategori pola asuh yang paling banyak adalah permisif dengan jumlah 153 responden (81,4%).

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Perkembangan Emosi Remaja

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Negatif	128	68,1
Positif	60	31,9
Total	188	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa kategori perkembangan emosi yang paling banyak adalah negatif dengan jumlah 128 responden (68,1%).

1. Analisis bivariat

Analisis bivariat menggunakan analisa spss chi-square dengan melihat adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi remaja di SMA Negeri 24, Jakarta Pusat.

Tabel 4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Remaja

Variabel	Perkembangan Emosi Remaja				Total	p-value	R
	Negatif	%	Positif	%		0,005	10.726 a
Pola Asuh Orang Tua							
Otoriter	11	7,5	0	11	11		
Permisif	106	104,2	47	48,8	153		
Demokratis	11	16,3	13	7,7	24		
Total	128	128	60	60	188		

Berdasarkan analisa bivariat menggunakan uji statistik *chi-square* yang disajikan dalam tabel 4.4 didapatkan hasil uji *chi-square* adanya hubungan pola asuh orang tua dan perkembangan emosi remaja dengan nilai *significance* 0,005 p-value= 0,005.

Pembahasan

1. Analisis Univariat

Gambaran karakteristik responden

a. Umur

Berdasarkan umur, peneliti mendapatkan mayoritas responden berusia 17-19 tahun dengan 136 responden (72,3%). Remaja Awal: Perubahan hormon yang signifikan seringkali menyebabkan perubahan emosi yang ekstrem. Pada tahap ini, hormon seperti estrogen dan testosteron mulai berfluktuasi, yang bisa menyebabkan mood swings, kecemasan, dan perasaan yang intens. Mereka sering kali mencari identitas diri dan tempat mereka di dunia, yang dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakstabilan emosional. Perubahan dalam minat, nilai, dan keyakinan adalah hal yang umum. Sosialisasi dan hubungan interpersonal masih berkembang, yang bisa menambah stres emosional (Hamidah & Rizal, 2022).

Menurut Aderson dalam (Febriani 2017) emosi individu terkendali, yaitu dapat

mengendalikan perasaannya, terutama terhadap orang lain dimana remaja akan memahami sesuatu yang abstrak dan mampu mengambil keputusan dari apa yang dihadapinya. Remaja mulai dapat membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk (Febbiyani & Adelya, 2017).

b. Jenis kelamin

Jenis Kelamin Berdasarkan distribusi karakteristik menurut jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 106 (56,4%). Sejalan dengan hasil penelitian (Fatmala et al., 2023) bahwa jenis kelamin paling banyak adalah perempuan 45 (56,2%). Remaja perempuan umumnya memicu perubahan suasana hati yang lebih signifikan dan respon emosional yang lebih kuat dibandingkan laki-laki. Sedangkan remaja laki-laki cenderung mencari kemandirian emosional, berusaha menunjukkan bahwa remaja laki-laki dapat mengatasi masalah sendiri tanpa bantuan (Hamidah & Rizal, 2022).

Menurut hasil penelitian (Hardianti et al., 2021) bahwa perempuan lebih berfokus pada aspek emosional, sehingga perempuan cenderung lebih banyak mempertimbangkan perasaan dan dampak emosional dalam menghadapi situasi, seperti merasa bersalah dan mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada laki-laki.

c. Pola asuh orang tua

Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh oleh peneliti bahwa pola asuh permisif lebih banyak dengan jumlah responden 153 (81,4%). Sejalan dengan hasil penelitian (Nurhayati, 2016) pola asuh permisif (67,7%). Sejalan dengan penelitian (Rambey, 2022) bahwa kondisi perekonomian orang tua memiliki dampak yang lebih signifikan dalam pembentukan kepribadian anak dan mengembangkan potensinya melalui pendidikan. Sementara itu, anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah akan menghadapi kendala dalam melanjutkan pendidikannya. Semakin tinggi pendidikannya, semakin tinggi permintaan. Sedangkan hidup dalam ekonomi sulit dapat menyebabkan kesejahteraan mental pada anak, kemungkinan anak akan menghadapi diskriminasi dari teman sebaya atau lingkungan sosial mereka karena kondisi ekonomi keluarga. Orang tua akan bersalah karena tidak mampu memenuhi kebutuhan anak, yang bisa mempengaruhi hubungan keluarga dan dinamika emosional di rumah.

Menurut penelitian Surbakti dalam (Puspita & Estiningtyas, 2024) pola asuh permisif dicirikan oleh pengasuhan dalam mendidik yang sangat bebas. Orang tua yang permisif cenderung memperlakukan anak sebagai orang dewasa muda dan memberikan kebebasan luas kepada anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan, dengan pengawasan yang sangat longgar. Siswa yang mempersepsi pola asuh orang tua mereka sebagai pola asuh demokratis dan otoriter akan menunjukkan sikap positif, yaitu cenderung lebih berhati-hati dalam berpikir dan bertindak. Hal ini disebabkan karena mereka merasa bahwa tindakan mereka harus bisa dipertanggungjawabkan kepada orang tua mereka yang selalu memperhatikan dan melindungi mereka (Juhardin. et al., 2016).

Sebaliknya, siswa yang mempersepsi pola asuh orang tua sebagai pola asuh permisif cenderung menunjukkan bersikap negatif. Mereka merasa tidak ada pengawasan atau kontrol dari orang tua. Dengan pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa memberikan arahan atau

penjelasan tentang perilaku yang diharapkan. Akibatnya, anak-anak ini sering menunjukkan pengendalian diri yang negatif dan kesulitan dalam mengelola kebebasan mereka dengan baik (Hidayatulloh, 2022).

d. Perkembangan emosi

Berdasarkan perkembangan emosi yang diteliti di SMA Negeri 24 Jakarta Pusat, bahwa sebanyak 128 (68,1%) memiliki perkembangan emosi yang negatif, kemudian sebanyak 60 (31,9%) perkembangan emosi positif. Mayoritas perkembangan emosi remaja di SMA Negeri 24 Jakarta Pusat adalah perkembangan emosi negatif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati dkk, 2022) bahwa emosi negatif (79,92%) dan emosi positif (67,44%).

Menurut penelitian (Agung tahun 2022), dimana hasil penelitian emosi negatif 43,8%. Perkembangan emosi pada remaja ditandai oleh ketidakstabilan dan gejolak emosi. Emosi negatif, yang mencakup perasaan-perasaan tidak menyenangkan, seperti kesedihan, ketakutan, kecemburuan dan sebagainya, dapat mempengaruhi perasaan negatif pada individu yang mengalaminya (Agung Pradnya Savitri & Gustiawan, 2022).

2. Analisis Univariat

Analisa Bivariat Mayoritas perkembangan emosi remaja SMA Negeri 24 Jakarta Pusat, pola asuh permisif lebih banyak dengan jumlah responden 153 (81,4%). memiliki perkembangan emosi negatif dengan jumlah responden 106 (104,2%). Hasil Chi-Square yang digunakan untuk mengetahui 2 variabel dalam penelitian ini berhubungan satu sama lain. Signifikan hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi remaja diperoleh nilai significance 0,005, dengan nilai p-value = 0,005 yang artinya H1 diterima yaitu, ada hubungan yang signifikan pada pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi remaja di SMA Negeri 24 Jakarta Pusat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Firda pada tahun 2023, yang menemukan hubungan signifikan dengan p- value 0,076 antara pola asuh orang tua permisif (59%) dengan perkembangan emosi negatif (52,9%) (Sartika & Pratama, 2021). Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agnes dan Ediati pada tahun 2016, yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua permisif cenderung membuat anak lebih bersifat agresif dan lebih rentan terhadap emosi negatif (Tambunan & Ediati, 2016).

Pola asuh permisif memberikan kebebasan yang luas kepada anak, sehingga menyebabkan pengendalian diri yang buruk dan kesulitan dalam mengatur kebebasan dengan baik. Dalam perkembangan emosinya pun anak mengalami kebingungan tentang ekspektasi dan tanggung jawab, sehingga mengalami kecemasan (Yunita et al., 2020).

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 24 Jakarta Pusat mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi remaja dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua

dan perkembangan emosi remaja dengan nilai *significance* 0,005 dengan p-value = 0,005 di SMA Negeri 24 Jakarta Pusat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 24 Jakarta dan semua guru atas dukungan dan kerjasama yang diberikan dalam penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh staf dan responden yang bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agung Pradnya Savitri, A., & Gustiawan, E. (2022). Jakarta Utara Association Between Parenting With Behavioral and Emotional Problems Among Primary School Students in Penjaringan, North Jakarta. *Damianus Journal of Medicine*, 21(1), 26–35.
- Fatmala, S. M., Khasanah, N. N., Astuti, I. T., & Wijayanti, K. (2023). Pola asuh orang tua yang bekerja berhubungan kemandirian anak. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 000, 567–574. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/31326>
- Febbiyani, F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Penelitian Guru Indonesia*, 02(02), 30–31.
- Fithriyana, R. (2019). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Pergaulan Bebas Remaja Di Mts Swasta Nurul Hasana Tenggayun. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 72–79. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i2.8>
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384>
- Hardianti, R., Erika, E., & Nauli, F. A. (2021). Hubungan Antara Rasa Syukur Terhadap Kesehatan Mental Remaja Di Sma Negeri 8 Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, 11(2), 215. <https://doi.org/10.31258/jni.11.2.215-227>
- Hidayatulloh, A. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 183–188. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.163>
- Juhardin., Hos., H. J., & Roslan, H. S. (2016). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak (Studi Di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe). *Jurnal Neo Societal.*, 01, 1–23.
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Nurhayati, T. (2016). Perkembangan Perilaku Psikososial pada masa Pubertas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Puspita, B., & Estiningtyas, D. (2024). Citra Tubuh dengan Gangguan Makan Binge Eating Disorder pada Remaja Putri Usia 16-18 Tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 70–76.
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja | Jurnal Edukasimu. *Edukasimu.Org*, 1(3), 1–9. <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>
- Rahim, R. (2021). Metode Kuantitatif (Teori dan Praktik) Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif.
- Rambey, M. J. (2022). diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Desa

- Sihaborgoan Barumun. Kata Kunci: Kondisi Ekonomi Kelu. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 5(variable X), 1–12.
- Sartika, A., & Pratama, M. (2021). Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Riset Psikologi*, 3, 1–11. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/11919>
- Sigalingging, V. C. N. (2024). Peran Media Dalam Membangun Kesadaran Terhadap Kesehatan Mental Remaja (Deskriptif Kualitatif Tentang Peran Media Dalam Membangun Kesadaran Terhadap Kesehatan Mental Remaja Di Fimela.Com). *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(8), 719–736. <https://doi.org/10.62335/Gch50a56>
- Silitonga, R. S., & Pardede, J. A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Negeri 14 Medan. *Jurnal Kesehatan*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26630/jk.v9i3.988>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Yunita, R., S, N., Syarifuddin, H., & Fitria, Y. (2020). Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 571–576. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.390>
- WHO. (2022). Adolescent health. 1341–1346. <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>
- Zahara, F. (2017). Pengendalian Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Usia Remaja Di Sma Utama Medan. *94.Kognisi Jurnal*, 1(2), 2528–4495.